MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

NARASI HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL HATTA: AKU DATANG KARENA SEJARAH

Hegemony Of Power A Narrative Analysis Of Hatta: Aku Datang Karena Sejarah

Bovi Andriza[1)], Rima Devi[2)], Maizufri[3)]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
email: boviandriza6@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.8.1.58-77.2026

Article Info

Article history:
Received
19 October 2025

Revised
14 December 2025

Accepted
2 February 2026

Keywords:
hegemony, Gramsci, power, biographical novel, literature and ideology

A b s t r a c t

This study explores the representation of hegemonic power in the novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah by Sergius Sutanto using Antonio Gramsci's hegemony theory. The novel illustrates ideological domination between ruling groups and subordinate classes. This research applies a qualitative-descriptive method and critical discourse analysis, focusing on narrative structures of hegemony. The results reveal three types of hegemony in the novel: integral, declining, and minimal. Integral hegemony is characterized by the voluntary internalization of dominant values. Declining hegemony reflects latent resistance from subordinate groups. Minimal hegemony indicates elite dominance with little or no consent from the masses. These hegemonies emerge in various social contexts, including familial relationships and colonial power structures. The novel also presents counter-hegemonic movements through nationalist resistance led by characters like Hatta and Soekarno against colonial rule. The study concludes that literature functions not only as a space to represent power and ideology but also as a critical medium for revealing hidden structures of domination and encouraging awareness of social injustice.

PENDAHULUAN

Hegemoni merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan pemikiran Antonio Gramsci, yang menjelaskan bentuk dominasi kompleks dari kelompok penguasa terhadap kelompok subordinat, tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan dan konsensus (Firdaus & Hkikmat, 2021). Hegemoni mencakup pembentukan kepemimpinan

moral dan intelektual, yang memengaruhi teori-teori perubahan sosial serta mendorong kesadaran politik yang kritis (Siswati, 2017) (Azis & Aulia Rahmaddin, 2021).

Konsep hegemoni tidak terbatas pada bentuk dominasi semata, melainkan mencakup perluasan kepemimpinan dan otoritas yang terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat (Firdaus & Hkikmat, 2021). Hegemoni, sebagaimana dikemukakan oleh Gramsci, menggambarkan suatu masyarakat yang ditandai oleh adanya konsensus yang luas, meskipun di dalamnya tetap terdapat ketimpangan-ketimpangan sosial (Katsiampoura, 2024). Konsensus ini dibentuk dan dipertahankan melalui berbagai mekanisme, termasuk pengaruh budaya dan ideologi, yang membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi kelompok-kelompok subordinat agar sejalan dengan kepentingan dan pandangan kelas penguasa (Falah, 2019).

Meskipun konsep ini telah banyak digunakan dalam kajian politik dan budaya, penerapannya dalam kajian sastra, khususnya pada novel biografis-historis, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti sosok tokoh nasional dalam sastra dari sudut pandang ideologi atau pembentukan karakter (Siswati, 2018; Priyatni, 2020), namun belum banyak yang secara khusus menelaah bagaimana struktur hegemoni dibentuk dan dinegosiasikan melalui narasi. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi hegemoni kekuasaan dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto. Novel ini tidak hanya menyajikan perjalanan hidup Mohammad Hatta, tetapi juga membangun wacana hegemonik melalui posisi intelektual dan politiknya, terutama selama masa pendudukan Jepang.

Berdasarkan kerangka teoretis hegemoni Antonio Gramsci, representasi Mohammad Hatta dalam novel Hatta Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto dapat diinterpretasikan sebagai artikulasi hegemoni dalam wacana nasionalisme Indonesia. Novel ini menggambarkan Hatta bukan hanya sebagai proklamator kemerdekaan dan Bapak Koperasi, melainkan juga sebagai figur moral yang menavigasi dinamika kekuasaan kolonial dan pendudukan Jepang melalui strategi intelektual dan politik (Siswati, 2018). Hegemoni melibatkan pembentukan kepemimpinan moral dan intelektual, yang memengaruhi teori perubahan sosial dan menumbuhkan kesadaran politik kritis.

Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto merupakan karya sastra berbentuk biografi yang menyajikan narasi perjalanan hidup Mohammad Hatta, salah satu tokoh proklamator kemerdekaan Indonesia. Sebagai novel biografi, karya ini tergolong dalam bentuk prosa yang menyajikan rentang waktu naratif yang luas, dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat tokohnya (Priyatni, 2020, p. 253). Dalam narasi novel, Hatta direpresentasikan sebagai sosok yang secara strategis memilih bekerja sama dengan Jepang dalam lembaga-

lembaga seperti Putera dan BPUPKI, dengan tetap mempertahankan komitmen ideologis terhadap kemerdekaan sejati. Sikap ini merefleksikan suatu bentuk kepemimpinan hegemonik yang tidak berbasis pada kekuasaan koersif, melainkan persuasi, kredibilitas moral, dan kemampuan intelektual untuk memengaruhi arah perjuangan bangsa (Sari, Sumartini, & Qomariyah, 2019). Hal ini selaras dengan pemahaman Gramsci tentang hegemoni sebagai dominasi multi aspek yang dicapai tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan dan kesepakatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hegemoni kekuasaan yang tergambar dalam novel "Hatta: Aku Datang karena Sejarah" melalui pendekatan teori Antonio Gramsci (Prentki & Abraham, 2021). Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi tingkatan hegemoni (integral, merosot, dan minimum) serta pemanfaatan hegemoni oleh kelas dominan dalam novel tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan kerangka triadik hegemoni Gramsci dalam konteks novel biografis, sehingga mampu mengungkap bagaimana wacana nasionalisme dibentuk melalui negosiasi halus antara kekuasaan, ideologi, dan otoritas moral. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni dalam novel dan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tersebut mencerminkan dinamika dominasi dan perlawanan dalam struktur naratif.

Studi sastra mutakhir 2025–2026 menunjukkan bahwa kerangka Gramsci tetap produktif untuk membaca kekuasaan sebagai relasi antara paksaan, persetujuan, common sense, ideologi, dan resistensi. Penelitian terbaru memetakan hegemoni dalam novel melalui kontrol ideologis, struktur kelas, aparatus, budaya, dan bentuk-bentuk counter-hegemony (Anugrah & Sudikan, 2026; Mukhajir et al., 2026; Marantika et al., 2026; Hidayat et al., 2025; Wijianto et al., 2026). Kajian terhadap fiksi politik Indonesia juga memperlihatkan bahwa hegemoni dapat beroperasi melalui propaganda, pengawasan, normalisasi kepatuhan, kapitalisme, dan kontrol narasi sejarah (Sutardi & Prasetyo, 2026; Kusumaningtyas, 2026; Rohmah et al., 2026; Pangestu et al., 2025; Kholifah et al., 2025).

Perkembangan kajian politik-sastra terbaru juga menggeser perhatian dari sekadar identifikasi dominasi menuju hubungan antara narasi, ingatan, nasionalisme, trauma sejarah, dan pembentukan subjek politik. Kajian tentang nasionalisme, allegori politik, bahasa perlawanan, memori kekerasan, ideologi, dan populisme memperlihatkan bahwa struktur naratif berperan aktif dalam memproduksi maupun menantang legitimasi kekuasaan (Jamilah, 2026; Refai, 2026; Kadamehang, 2026; Widyatnyana, 2026; Ridlo, 2026; Yani, 2026). Kajian lain menegaskan pentingnya membaca praktik kekuasaan dan resistensi sebagai proses yang bergerak di antara ruang sosial, institusi, dan subjektivitas tokoh (Maulida, 2025; Setiawan et al., 2025; Wahyudi & Ahmadi, 2025; As shofiyyah & Kurniawati, 2026). Kebaruan artikel ini terletak pada upaya membaca novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah sebagai arena pembentukan hegemoni yang bergerak dari mikrostruktur keluarga menuju struktur kolonial dan

politik nasional. Tiga tingkat hegemoni—integral, merosot, dan minimum—tidak diperlakukan hanya sebagai kategori statis, melainkan sebagai tahapan negosiasi legitimasi yang membentuk kepemimpinan moral-intelektual Hatta. Dengan demikian, artikel ini menawarkan pembacaan yang menghubungkan disiplin domestik, pembentukan kesadaran, kolonialisme, nasionalisme, dan counter-hegemony dalam satu lintasan naratif biografis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, ideologi, dan representasi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks sastra. Fokus utama penelitian adalah menganalisis konstruksi hegemoni dalam narasi novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni Antonio Gramsci (Prentki & Abraham, 2021). Teori ini menekankan bagaimana kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus dan kepemimpinan moral-intelektual yang diterima oleh masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, penelitian menganalisis bagaimana tokoh Hatta dalam novel menjadi representasi dari strategi hegemoni dalam menghadapi dominasi kolonial dan pendudukan militer Jepang.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada teks naratif novel sebagai objek formal, dengan fokus pada representasi kekuasaan hegemonik, karakterisasi tokoh utama, dan peristiwa-peristiwa penting yang merefleksikan dinamika dominasi dan resistensi. Objek material penelitian adalah novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah, sedangkan objek formalnya adalah konsep hegemoni Gramsci yang meliputi hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan atau fragmen teks dari novel yang mencerminkan praktik hegemoni sebagaimana dikonsepsikan oleh Gramsci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat (close reading) terhadap teks, dilanjutkan dengan pencatatan bagian-bagian penting yang relevan dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Hegemoni dalam Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah

Analisis terhadap novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto menunjukkan bahwa proses hegemoni dalam teks sastra ini tercermin melalui representasi relasi dominasi dan subordinasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan pendudukan Jepang. Mengacu pada teori Antonio Gramsci, hegemoni dipahami sebagai dominasi kelas penguasa yang diperoleh bukan

semata-mata melalui paksaan, melainkan melalui persetujuan sosial dan kepemimpinan moral-intelektual (Siswati, 2017; Prentki & Abraham, 2021).

Melalui kerangka naratif novel, representasi kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi Indonesia pada masa kolonial dan pendudukan Jepang dapat dipahami sebagai medan kontestasi ideologis, di mana berbagai gagasan saling bersaing untuk membentuk dan mempertahankan dominasi. Relasi antara dominasi dan subordinasi hadir dalam beragam tingkatan, memperlihatkan dinamika kekuasaan yang kompleks. Pada tataran politik, misalnya, representasi tokoh Muhammad Hatta sebagai figur yang konsisten memperjuangkan kemerdekaan bangsa merefleksikan upaya peneguhan hegemoni ideologi nasionalisme (Tami, Faruk, & Adi, 2017). Di sisi lain, representasi tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi hegemoni kolonial Belanda maupun rezim pendudukan militer Jepang yang berupaya mengarahkan arah perjuangan sesuai kepentingannya.

Di bidang budaya, Hatta digambarkan sebagai sosok yang religius dan rasional. Penggambaran ini mencerminkan dialektika antara nilai-nilai tradisional (agama, adat, keluarga) dengan nilai-nilai modern (pendidikan Barat, sosialisme, rasionalisme). Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai arena wacana tempat dua ideologi bersaing untuk memperoleh legitimasi sosial. Dominasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter Hatta menunjukkan adanya hegemoni kultural yang mencoba mempertahankan identitas nasional melalui narasi personal tokohnya. Konstruksi hegemoni dalam novel ini akan disingkap pada dua masalah yang akan dijawab dan dirumuskan, yaitu bentuk hegemoni dalam tingkatannya secara konkret dan pemanfaatannya secara ideologis. Hal ini sejalan dengan kerangka hegemoni Antonio Gramsci yang menegaskan konsensus dan negosiasi secara konkrit dan abstrak (Siswati, 2017). Secara konkrit, negosiasi terlahir dari persuasif yang materialis, dan secara konkrit negosiasi menghasilkan konsensus yang ideologis. Selain itu, konsensus yang diciptakan dalam konstruksi hegemoninya yang membedakan dengan yang lain adalah kelas hegemoni tidak hanya kelas sosial, akan tetapi kelas yang berdaya memberikan persuasi lebih kuat dalam proses negosiasi. Selain itu, dalam konstruksi tersebut tidak hanya diakari oleh pandangan politis, tetapi juga pandangan kultural.

2. Praktik Hegemoni Berdasarkan Tingkatannya dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah

Hegemoni Integral

Hegemoni integral merujuk pada kondisi subordinasi total yang ditandai oleh kesatuan moral dan intelektual antara kelompok yang memerintah dan yang diperintah. Dalam kondisi ini, relasi kekuasaan berlangsung tanpa dominasi koersif dan relatif minim kontradiksi, karena telah terbentuk afiliasi organik antara struktur otoritas dan masyarakat (Gramsci dalam Prentki & Abraham, 2021). Novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* merepresentasikan bentuk hegemoni ini melalui kehidupan sehari-hari tokoh utamanya, khususnya dalam lingkungan domestik pada masa kanak-kanak. Salah satu bentuk hegemoni integral terlihat dalam relasi antara Hatta dan Ayah Gaek, figur otoritatif dalam keluarga. Dalam salah satu adegan, Hatta yang terlambat pulang setelah bermain bola dimarahi dan diberi hukuman berdiri oleh Ayah Gaek. Situasi ini menggambarkan proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang diterima secara sukarela oleh Hatta, tanpa adanya resistensi yang eksplisit. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

> "*Atttaaa....! Terkejut Hatta. Dia berjalan menunduk sambil memegang bola. Tak berani menatap wajah Pak Gaeknya. Tidak baik, Atta, membuat orang lain cemas menunggumu pulang. 'Dari mana saja kau?' tanya Pak Gaeknya. Setengah takut dia menjawab, 'main bola, Pak Gaek.' 'Kau harus dihukum. Ayo letakkan bolamu di situ. Dan segeralah berdiri tegak di bawah pohon jambak itu.' Perlahan Hatta menaruh bolanya. 'Segera!' ujar Pak Gaeknya. Dia pun melangkah ke arah pohon jambak. 'Jangan berhenti sebelum Pak Gaek perintahkan untuk berhenti.' Dia menurut dan berdiri tegak di situ.*" (HADkS: 39)

Dalam perspektif Gramsci, hubungan ini menunjukkan dominasi ideologis yang berfungsi secara konsensual. Ayah Gaek tidak memaksakan kekuasaan secara fisik, melainkan menerapkan otoritas moral yang telah diakui oleh Hatta. Keberhasilan hegemoni integral tercermin dari ketaatan Hatta yang tidak didasarkan pada rasa takut, melainkan kesadaran akan nilai yang sedang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

> "*Bagi Hatta, setiap perbuatan memiliki risiko sendiri-sendiri. Pemberi hukuman bukanlah ibunya, melainkan Pak Gaek. Jadi dia pun patuh pada si pemberi hukuman, meski sang ibu bisa membelanya.*" (HADkS: 41)

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh Ayah Gaek telah terinternalisasi dalam diri Hatta sebagai bentuk kesadaran moral. Ketundukan Hatta tidak muncul dari tekanan eksternal, melainkan dari pengakuan internal terhadap legitimasi otoritas

Ayah Gaek. Dalam kerangka hegemoni Gramsci, kondisi ini menandakan berfungsinya hegemoni integral secara efektif di mana kelas yang berkuasa atau figur otoritatif memperoleh dominasi melalui persuasi dan penerimaan sukarela dari pihak yang dikuasai (Siswati, 2017). Secara lebih luas, pengalaman masa kecil Hatta menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran ideologisnya sebagai tokoh intelektual dan nasionalis. Internalitas nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial yang diperoleh di ruang domestik kemudian tercermin dalam pilihan-pilihan politik Hatta pada masa dewasa. Hal ini memperkuat argumen bahwa hegemoni integral tidak hanya beroperasi dalam ruang negara atau politik formal, tetapi juga dimulai dari relasi kultural dalam keluarga sebagai mikrostruktur kekuasaan.

Praktik hegemoni integral dalam novel ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan kultural dan ideologis dibangun dan dijalankan tanpa penggunaan kekuatan koersif. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses dominasi yang berlangsung secara halus dan diterima secara sadar oleh subjek yang terhegemoni. Narasi ini sekaligus menjadi kritik terhadap anggapan bahwa kekuasaan hanya bisa dipertahankan melalui represi, serta menguatkan pandangan bahwa konsensus sosial merupakan elemen utama dalam keberlangsungan dominasi ideologis.

Hegemoni Merosot

Hegemoni merosot mengacu pada kondisi ketika dominasi ideologis mulai kehilangan daya integratifnya, ditandai dengan munculnya ketidaksesuaian antara ideologi dominan dan kesadaran subjek yang menjadi sasaran hegemoni. Pada fase ini, kekuasaan hegemonik masih berlangsung, namun mulai menunjukkan gejala disintegrasi akibat ketegangan laten, resistensi simbolik, atau kegagalan dalam membangun konsensus penuh (Gramsci dalam Prentki & Abraham, 2021). Dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah, hegemoni merosot tercermin melalui relasi antara Hatta dengan ibunya, Siti Saleha, dan Mak Alieh, khususnya dalam konteks keputusan pendidikan. Ibunya yang memiliki otoritas domestik berusaha mengatur arah masa depan Hatta berdasarkan pertimbangan normatif dan kultural. Namun, Hatta sebagai subjek hegemonik mulai menunjukkan perbedaan aspirasi yang tidak sepenuhnya selaras dengan ideologi yang direpresentasikan oleh otoritas keluarganya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

> "*Dulu ketika Pak Gaek mengajakku ke Makkah, mamak pun melarang, katanya aku masih terlalu kecil. Padahal harapanku sudah sangat besar saat itu. Aku mengalah dan sekarang aku mau ke Betawi, Mamak pun memakai alasan yang sama dengan ibu, aku masih kecil dan belum siap. Entah sampai kapan aku bisa dikatakan dewasa*." (HADkS: 63)

Kutipan tersebut mencerminkan adanya konflik laten dalam diri Hatta, yang merasa aspirasinya tidak diberi ruang untuk berkembang. Meskipun tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap otoritas ibunya, Hatta memperlihatkan tanda-tanda resistensi simbolik melalui ekspresi kekecewaan dan narasi batinnya. Dalam kerangka Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa proses hegemonik tidak berhasil membentuk kesadaran yang sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai dominan.

Resistensi laten yang ditunjukkan Hatta mengindikasikan adanya celah antara struktur kekuasaan domestik dengan kehendak individu. Meskipun secara formal Hatta menerima keputusan ibunya, secara psikologis ia mengalami distorsi ideologis. Keadaan ini menandakan bahwa hegemoni yang dibangun melalui relasi ibu-anak tidak mencapai bentuk integral, melainkan mulai menunjukkan gejala kemerosotan akibat lemahnya konsensus dari pihak yang dihegemoni.

Lebih lanjut, kondisi ini memperlihatkan ketegangan antara nilai kolektif yang mengedepankan perlindungan dan kontrol terhadap anak, dengan semangat individualisme dan otonomi pribadi yang mulai tumbuh dalam diri Hatta. Dalam perspektif Gramsci, kondisi ini merupakan indikasi dari krisis legitimasi ideologi dominan, di mana subjek mulai mempersoalkan otoritas yang selama ini dianggap sah. Temuan ini juga sejalan dengan argumen Firdaus dan Hikmat (2021) yang menyatakan bahwa hegemoni dapat mengalami kemerosotan ketika subjek mulai mempertanyakan validitas nilai-nilai dominan, meskipun belum sampai pada fase konfrontasi terbuka. Dalam konteks novel, hal ini ditandai oleh munculnya kesadaran kritis dalam diri Hatta yang tidak lagi menerima begitu saja batasan yang diberlakukan oleh otoritas keluarga.

Praktik hegemoni merosot dalam novel ini menggambarkan proses ideologis yang tidak lagi stabil. Hegemoni masih berjalan, namun mulai dipertanyakan dan digugat secara halus oleh subjek yang tidak lagi menerima struktur otoritas sebagai sesuatu yang absolut. Fase ini menjadi titik penting dalam narasi perkembangan karakter, karena membuka ruang bagi lahirnya kesadaran individual yang lebih otonom dan kritis terhadap kekuasaan.

Hegemoni Minimum

Hegemoni minimum merujuk pada bentuk dominasi yang ditandai oleh kesatuan ideologis di antara elite ekonomi, politik, dan intelektual, namun tidak disertai dengan upaya aktif untuk menyatukan atau menyelaraskan kepentingan dengan kelas-kelas lain dalam masyarakat (Siswati, 2017; Lentner, 2005). Pada kondisi ini, kelompok hegemonik cenderung memfokuskan diri pada pelestarian status *quo* dan kepentingan kelompoknya sendiri, tanpa

memberikan ruang partisipasi yang adil bagi kelompok subordinat. Model ini mencerminkan bentuk kekuasaan yang eksklusif, kurang inklusif, dan berpotensi menciptakan ketimpangan serta polarisasi sosial.

Fenomena hegemoni minimum dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah tampak dalam relasi antara Hatta dengan tokoh-tokoh keluarga, seperti ibunya (Siti Saleha), Mak Alieh, dan paman, yang memiliki otoritas atas pilihan-pilihan hidup Hatta. Meskipun mereka memberikan dukungan secara material, mereka juga cenderung membatasi ruang otonomi Hatta sebagai individu. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

> "*Lama paman tak mendengar kabarmu? Kau sehat, Atta? Hatta hanya mengangguk pelan. Aku mau bekerja, Paman. Mak Alieh menarik kursi dan duduk di dekatnya. Paman sudah mendengar semuanya. Mengapa itu yang menjadi pilihanmu? Hatta tak menjawab. Pilihan? Pikirnya. Aku terpaksa*." (HADkS: 63)

Kutipan ini memperlihatkan dinamika kekuasaan yang tidak berbentuk koersif langsung, namun mengandung unsur paksaan simbolik. Hatta merasa tidak memiliki alternatif selain menerima keputusan keluarganya, sehingga muncul perasaan keterpaksaan meskipun secara formal ia tampak patuh. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, kondisi ini menggambarkan dominasi yang berlangsung tanpa kekerasan, namun juga tanpa konsensus yang utuh. Pihak hegemonik (dalam hal ini keluarga) mengasumsikan otoritas moral untuk menentukan masa depan Hatta, tanpa memberi ruang diskusi atau negosiasi. Aspek hegemoni minimum ini semakin dikuatkan dalam kutipan lain:

> "*Aku tak menemukan jawaban, kenapa aku dilarang meneruskan sekolahku ke Betawi? Aku sudah susah payah lulus ujian masuk HBS, Paman*." (HADkS: 63)

Kekecewaan Hatta dalam kutipan tersebut menegaskan adanya konflik antara aspirasi individu dan kontrol sosial keluarga. Meskipun keputusan keluarga dilakukan atas nama kebaikan, secara ideologis keputusan tersebut merepresentasikan dominasi nilai konservatif yang membatasi ruang aktualisasi diri. Dalam kerangka Gramsci, ini menunjukkan bentuk hegemoni minimum yang tidak membangun kepemimpinan moral secara menyeluruh, melainkan sekadar mempertahankan kepentingan kelompok tertentu.

Konflik internal yang dialami Hatta memperlihatkan bahwa hegemoni yang dijalankan oleh keluarganya tidak sepenuhnya berhasil. Ketegangan antara harapan keluarga dan keinginan pribadi Hatta merupakan bentuk resistensi simbolik yang menandai ketidakseimbangan dalam relasi hegemonik. Hal ini sejalan dengan pandangan Firdaus & Hikmat (2021), bahwa resistensi terhadap hegemoni dapat hadir dalam bentuk diam-diam, terpendam, dan tidak eksplisit, namun tetap berfungsi sebagai sinyal kemerosotan dominasi ideologis.

Bentuk hegemoni minimum ini menggambarkan betapa pentingnya inklusivitas dalam relasi kekuasaan. Ketika aspirasi individu diabaikan demi menjaga nilai dan kepentingan kelompok dominan, kekuasaan kehilangan legitimasinya. Dalam kasus Hatta, dominasi keluarga yang menolak keinginan akademiknya menimbulkan kesenjangan ideologis yang potensial berkembang menjadi kesadaran kritis. Oleh karena itu, praktik hegemoni minimum dalam novel ini tidak hanya menunjukkan bagaimana kekuasaan direproduksi dalam struktur keluarga, tetapi juga bagaimana resistensi personal dapat menjadi benih perubahan sosial. Dalam kerangka naratif, ketidakpuasan Hatta terhadap pembatasan ini turut membentuk karakter dan sikapnya sebagai tokoh nasional yang kritis terhadap dominasi kolonial, dan konsisten memperjuangkan kebebasan berpikir serta kemandirian intelektual.

Table 1.
Perbandingan Bentuk Hegemoni dalam Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah

Aspek	Hegemoni Integral	Hegemoni Merosot	Hegemoni Minimum
Definisi Umum	Dominasi dengan konsensus penuh dan tanpa konflik.	Dominasi mulai melemah; muncul resistensi laten.	Dominasi eksklusif oleh elite tanpa konsensus luas.
Ciri Utama	Kesatuan moral dan intelektual antara penguasa dan yang dikuasai.	Ada ketidaksesuaian antara ideologi dominan dan subjek.	Kelompok hegemonik mempertahankan status quo.
Relasi Penguasa-Subjek	Relasi harmonis; nilai dominan diterima sukarela.	Subjek mulai mempertanyakan otoritas.	Relasi timpang; tanpa negosiasi inklusif.
Contoh dalam Novel	Hubungan Hatta dengan Ayah Gaek dalam kedisiplinan dan moral.	Penolakan Hatta terhadap larangan ibu & Mak Alieh untuk studi.	Keluarga membatasi keputusan Hatta soal pendidikan.
Respons Hatta	Patuh dan menerima nilai secara internal.	Taat secara formal, namun tidak puas secara psikologis.	Terpaksa mengikuti; menunjukkan kekecewaan.
Implikasi Ideologis	Kesadaran selaras dengan ideologi dominan tanpa resistensi.	Ideologi mulai dipertanyakan; muncul potensi resistensi.	Tidak ada legitimasi penuh; resistensi menguat secara batin.

3. Kepentingan Penguasa dalam Pemanfaatan Hegemoni dalam Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah

Hegemoni dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah dikonstruksikan berdasarkan kepentingan para hegemon yang memiliki dominasi terhadap kelas-kelas sosial yang lebih rendah. Kekuasaan yang mereka miliki diarahkan untuk mewujudkan kepentingan individu maupun golongan melalui mekanisme konsensus. Konsensus ini tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses politis, moral, dan intelektual yang dikembangkan secara

sistematis. Dalam narasi novel, proses ini diwujudkan melalui aktor-aktor seperti politisi, penguasa yang dilegitimasi, kelompok kapitalis, dan golongan yang secara sosial memperoleh otoritas berdasarkan kesepakatan kolektif. Pemaparan ini selaras dengan definisi hegemoni menurut Gramsci, yakni dominasi yang dicapai tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan dan legitimasi sosial (Firdaus & Hkikmat, 2021).

Mengacu pada kerangka hegemoni minimum sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kelompok hegemonik dalam novel mempertahankan kekuasaan mereka tidak secara mencolok atau represif, melainkan secara subtil, dengan minimnya intervensi langsung terhadap kehidupan subjek yang dihegemoni (Siswati, 2017). Namun, dalam konteks naratif novel ini, para hegemon, baik dari kalangan politisi, penguasa, kapitalis, maupun otoritas sosial, menjalankan strategi dominasi yang kompleks untuk mengarahkan dan mengendalikan kelas subordinat. Strategi ini mencakup manipulasi politik, pembentukan norma-norma moral hegemonik, serta penyebaran ideologi melalui institusi-institusi intelektual seperti pendidikan dan media.

Penting untuk digarisbawahi bahwa hegemoni bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi, bukan entitas yang statis atau monolitik (Rwengabo, 2012). Dalam novel ini, tampak jelas bahwa terdapat dinamika kekuasaan yang kompleks, di mana aktor dan kelompok-kelompok sosial saling berkompetisi dan berkoalisi untuk memengaruhi opini publik sekaligus mempertahankan kepentingan masing-masing. Proses tersebut diwujudkan melalui pembentukan kepemimpinan moral dan intelektual yang menentukan arah perubahan sosial dan membentuk kesadaran politik yang lebih kritis dalam masyarakat (Siswati, 2018).

Kepentingan Kelas/Sosial

Proses hegemoni yang dibangun atas dasar kepentingan kelas sosial dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah dapat diidentifikasi melalui representasi eksplisit mengenai eksploitasi struktural oleh kelompok penguasa kolonial terhadap masyarakat pribumi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

> *"Bukankah setiap bulan, puluhan ton palawija, lada, pala, jahe, dan segala rupa rempah-rempah, termasuk tentunya kopi, diangkut dari tanah jajahan menuju negeri-negeri besar ini? Semua orang tahu Van Den Bosch telah memproklamirkan penanaman rempah-rempah seantero Jawa dan juga seluruh penjuru Hindia-Belanda yang tak lain adalah untuk kepentingan bangsa mereka, sementara Inlander terus bekerja, menanam dari pagi hingga pagi lagi. Kerja, kerja!!!" (HADkS: 120).*

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana praktik kolonialisme Belanda dijalankan melalui sistem eksploitasi ekonomi berbasis kepentingan kelas penguasa kolonial. Pemerintah kolonial melalui tokoh seperti Van Den Bosch, menerapkan kebijakan tanam paksa yang menempatkan masyarakat pribumi (disebut "*Inlander*") sebagai tenaga produksi tanpa hak atas hasil. Dominasi ini dilanggengkan melalui kekuatan negara, tetapi juga melalui hegemoni ideologis yang menormalisasi ketimpangan. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, praktik ini menunjukkan dominasi yang tidak hanya mengandalkan paksaan (*force*), melainkan juga menyisipkan legitimasi ideologis melalui narasi tentang keteraturan, kemajuan, dan superioritas bangsa Eropa (Firdaus & Hikmat, 2021). Pemerintah kolonial memanfaatkan institusi seperti pendidikan dan agama untuk menyebarkan nilai-nilai dominan yang mengukuhkan status *quo*.

Namun, hegemoni ini tidak pernah absolut. Selalu ada ruang untuk resistensi—baik melalui gerakan terbuka maupun dalam bentuk kesadaran kritis. Hal ini ditunjukkan pula dalam kutipan berikut:

> *"Pemberlakuan pajak yang mengharuskan rakyat menanam kopi untuk pemerintah Belanda. Tentu saja penduduk merasa terbebani. Dulu kita terima mereka sebagai kawan, sekarang malah berbalik menjadi penindas" (HADkS: 130–131).*

Kutipan ini merepresentasikan fase transisi kesadaran kolektif masyarakat pribumi dari penerimaan terhadap kolonial menjadi penolakan. Hegemoni yang awalnya diterima atas dasar harapan akan kemajuan, beralih menjadi sumber penindasan ketika kepentingan rakyat diabaikan. Hegemoni kelas penguasa kolonial gagal sepenuhnya membentuk kesadaran ideologis yang selaras di kalangan rakyat, dan hal ini menjadi pemicu resistensi.

Ketimpangan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh sistem kolonial menciptakan dislokasi struktural dalam masyarakat pribumi. Kebijakan seperti kerja paksa dan pajak tanam paksa membentuk kelas pekerja yang tereksploitasi dan tidak memiliki mobilitas sosial. Seperti dikemukakan Robison (1988), kondisi ini merupakan bibit bagi munculnya kesadaran kolektif yang kelak menumbuhkan gerakan sosial-politik menuju emansipasi dan kemerdekaan.

Kepentingan Ekonomi

Pemanfaatan hegemoni untuk kepentingan ekonomi dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah tercermin melalui kebijakan-kebijakan kolonial yang dilakukan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat pribumi. Pemerintah kolonial memanfaatkan kekuasaan hegemonik, baik secara koersif maupun ideologis, untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia di Hindia Belanda guna menunjang kepentingan ekonomi bangsa penjajah. Hal ini ditunjukkan secara eksplisit dalam kutipan berikut:

"Bukankah setiap bulan, puluhan ton palawija, lada, pala, jahe, dan segala rupa rempah-rempah, termasuk tentunya kopi, diangkut dari tanah jajahan menuju negeri-negeri besar ini? Semua orang tahu Van Den Bosch telah memproklamirkan penanaman rempah-rempah seantero Jawa dan juga seluruh penjuru Hindia-Belanda yang tak lain adalah untuk kepentingan bangsa mereka." (HADkS: 120)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kebijakan tanam paksa yang diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Van Den Bosch menjadi instrumen hegemoni untuk memperoleh keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Sistem ini menuntut petani pribumi untuk menanam komoditas ekspor seperti kopi dan rempah-rempah demi kepentingan pasar Eropa. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, praktik ini mencerminkan bagaimana dominasi ekonomi dijalankan melalui kebijakan negara dan dibungkus oleh legitimasi moral kolonial, seperti narasi tentang misi "peradaban".

Tiga mekanisme utama hegemoni ekonomi yang muncul dalam novel ini adalah:

1. Pemaksaan ekonomi. Sistem tanam paksa mewajibkan rakyat menanam tanaman tertentu tanpa kompensasi yang adil, menempatkan mereka dalam posisi sebagai alat produksi belaka bagi kepentingan Belanda (Suroyo, 1987).
2. Legitimasi ideologis. Pemerintah kolonial membentuk narasi superioritas bangsa Eropa, yang menyamarkan eksploitasi sebagai bagian dari proyek modernisasi dan pembangunan kolonial (Kehoe, 2015).
3. Kontrol politik dan hukum sepihak. Ketiadaan representasi rakyat pribumi dalam pemerintahan menyebabkan kebijakan ekonomi kolonial bersifat eksploitatif dan otoriter.

Dampak dari sistem ini sangat berat, menyebabkan kemiskinan struktural, kehilangan hak atas tanah, dan eksploitasi tenaga kerja. Meskipun tampak terdapat kepatuhan dari masyarakat, kondisi tersebut lebih merupakan hasil tekanan struktural daripada konsensus sejati, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Penduduk Kamang berontak terhadap pemerintah Hindia-Belanda karena jeratan pajak langsung yang dirasa makin mencekik leher. Padahal berbagai pajak tak langsung peninggalan cultuurstelsel masih tetap berlaku." (HADkS: 130)

Kutipan ini menunjukkan bahwa hegemoni ekonomi melalui pajak yang menindas memicu resistensi dari masyarakat. Sistem pajak langsung dan tidak langsung membebani rakyat yang sudah terjepit oleh sistem tanam paksa. Ini menunjukkan kegagalan hegemoni dalam menciptakan legitimasi, karena berlawanan dengan nilai keadilan sosial. Sistem *cultuurstelsel*, sebagaimana dijelaskan oleh Suroyo (2024), mewajibkan desa-desa menyerahkan 20% lahan untuk tanaman ekspor, atau menggantinya dengan kerja paksa selama 75 hari per tahun. Sistem

ini menyebabkan akumulasi keuntungan bagi pihak kolonial, sementara rakyat menderita karena tidak mendapatkan nilai tukar yang setimpal.

Dari perspektif teori hegemoni Gramsci, kondisi ini menggambarkan dominasi ekonomi yang tidak hanya dijalankan melalui kekuatan represif negara, tetapi juga melalui penyebaran ideologi dan budaya dominan. Pemerintah kolonial membungkus kebijakan eksploitatif dalam retorika pembangunan, namun kenyataannya hanya memperdalam ketimpangan dan kemiskinan rakyat.

Kepentingan Politik

Bentuk hegemoni yang bertujuan politis dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah tercermin melalui representasi konflik politik yang kuat serta upaya kontra-hegemonik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Novel ini memuat pergerakan ideologis antara kekuasaan kolonial Belanda dan pergerakan nasionalis Indonesia yang berjuang membebaskan diri dari penjajahan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

> *"Geger Perhimpunan Indonesia di Belanda, geger pula di Tanah Air. Soekarno yang mengawal Algemene Studi Club ikut bergabung dalam kepengurusan PNI. Mulailah mereka secara menggebu menyebarkan ajaran-ajaran tentang nasionalisme dan kemerdekaan. Propaganda-propaganda politiknya menyuarakan kebangkitan kembali gerakan Tanah Air." (HADkS: 155)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana organisasi seperti Perhimpunan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI), serta tokoh seperti Soekarno, memainkan peran sentral dalam membangun *counter-hegemony* terhadap dominasi kolonial. Gerakan ini tidak hanya menantang kekuasaan politik kolonial secara langsung, tetapi juga melawan ideologi penjajah yang menempatkan bangsa Indonesia sebagai subordinat. Melalui propaganda politik, pendidikan, dan organisasi pergerakan, para nasionalis menyebarkan semangat kemerdekaan serta mengartikulasikan identitas nasional sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat (Efendi et al., 2022).

Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, upaya yang dilakukan oleh gerakan nasionalis tersebut merupakan bentuk dari kontra-hegemoni, sebuah strategi untuk menumbangkan kekuasaan hegemonik yang dominan melalui pembentukan kepemimpinan moral dan intelektual alternatif. Para tokoh nasionalis berupaya menciptakan kesadaran politik kolektif di kalangan rakyat melalui propaganda yang terorganisasi dan penyebaran gagasan nasionalisme. Perjuangan mereka tidak semata-mata mengandalkan kekuatan militer, melainkan lebih banyak berfokus pada pengaruh ideologis dan perubahan kesadaran rakyat.

Propaganda yang dijalankan oleh PNI dan tokoh seperti Soekarno mencerminkan langkah konkret dalam membentuk basis dukungan massa terhadap agenda politik kemerdekaan. Konsensus yang diupayakan oleh para tokoh tersebut tidak dipaksakan, melainkan dibangun secara sistematis melalui argumentasi moral, pendidikan politik, dan inspirasi kolektif. Dalam hal ini, hegemoni nasionalis bekerja sebagai antitesis dari hegemoni kolonial yaitu mencoba menghapus legitimasi penjajahan dengan menggantikannya melalui ideologi nasional yang menekankan keadilan, persatuan, dan kemerdekaan.

Menurut Gramsci, keberhasilan sebuah hegemoni terletak pada kemampuannya untuk memperoleh persetujuan dari berbagai kelas sosial melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Tokoh-tokoh nasionalis dalam novel ini menjadi simbol dari kepemimpinan tersebut. Mereka merepresentasikan kesadaran politik baru yang menumbuhkan semangat perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan sistem kolonial, dan pada akhirnya, memainkan peran penting dalam membuka jalan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kepentingan Ideologi

Dalam kerangka teori hegemoni, ideologi berperan penting sebagai alat dominasi yang tidak selalu bersifat koersif, melainkan beroperasi secara halus dan implisit melalui konsensus sosial yang dibangun secara sistematis (Katsiampoura, 2024). Antonio Gramsci menjelaskan bahwa bentuk dominasi hegemonik seringkali bekerja melalui kesadaran palsu, yaitu struktur pemahaman dan keyakinan yang diterima secara tidak kritis oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Hegemoni ideologis dengan demikian menjadi sarana dominasi kelas hegemonik terhadap kelas subordinat melalui internalisasi norma, nilai, dan struktur pemaknaan sosial (Siswati, 2017).

Hegemoni ideologis memanifestasikan dirinya dalam berbagai praktik sosial dan kultural, termasuk sistem pendidikan, media, hukum, agama, serta narasi sejarah. Dominasi ini mengendalikan cara individu memaknai dunia sosial mereka, termasuk posisi mereka sendiri di dalam struktur masyarakat. Dalam konteks kolonialisme, seperti yang ditampilkan dalam novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah, pemerintah kolonial Belanda berupaya mempertahankan hegemoni ideologis dengan mengendalikan narasi nasionalisme dan menekan ideologi perlawanan yang berkembang di kalangan rakyat pribumi.

Kutipan berikut merepresentasikan strategi ideologis pemerintah kolonial dalam mempertahankan kekuasaan:

"Peristiwa penangkapan Soekarno dan beberapa tokoh yang berujung pada bubarnya PNI merupakan cacat sejarah. Catatan sejarah yang memalukan." (HADkS: 157)

Kutipan ini mencerminkan represi ideologis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap gerakan nasionalis Indonesia. Penangkapan tokoh-tokoh utama Partai Nasional Indonesia (PNI) seperti Soekarno dan pembubaran organisasi tersebut bukan sekadar tindakan hukum biasa, melainkan bentuk upaya sistematis untuk menghentikan penyebaran ideologi kemerdekaan. Dalam perspektif Gramsci, tindakan tersebut adalah bentuk pasif revolusioner, yaitu respons terhadap ancaman perubahan radikal dengan cara mempertahankan tatanan lama melalui cara represif yang dikemas secara legal dan moral.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya mengandalkan kekerasan fisik, tetapi juga menyusun narasi alternatif yang mendukung keberlangsungan kolonialisme. Strategi ini mencakup sensor informasi, kontrol terhadap sistem pendidikan, dan propaganda yang disampaikan melalui media massa yang mendiskreditkan gerakan nasionalis dan mengagungkan peran kolonial sebagai "pembawa peradaban".

Pembubaran PNI dapat dibaca sebagai bagian dari strategi ideologis kolonial dalam menghalangi penyebaran ideologi tandingan yang berpotensi menggerakkan rakyat untuk melakukan perlawanan. Dengan memutus jaringan organisasi pergerakan dan mengkriminalisasi pemimpinnya, pemerintah kolonial berharap dapat menghapus wacana kemerdekaan dari ruang publik dan menggantikannya dengan narasi stabilitas kolonial.

Namun demikian, seperti yang dinyatakan Gramsci, hegemoni tidak bersifat absolut dan selalu menghadapi kemungkinan resistensi. Justru dalam kondisi represif tersebut, kesadaran rakyat terhadap ketidakadilan semakin berkembang, memicu lahirnya semangat perlawanan dan solidaritas kolektif. Tindakan represif yang dilakukan pemerintah kolonial pada akhirnya sering berbalik menjadi bumerang, karena mampu membuka mata masyarakat terhadap manipulasi ideologi yang tersembunyi di balik struktur kekuasaan yang hegemonik (Andreas et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah, dapat disimpulkan bahwa karya ini merepresentasikan proses hegemoni kekuasaan dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci, novel ini mengungkap bagaimana kekuasaan kolonial, pendudukan Jepang, dan elite lokal mempertahankan dominasinya tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus,

internalisasi nilai, serta kontrol ideologis dan simbolik. Tokoh Hatta digambarkan sebagai simbol perlawanan intelektual terhadap dominasi tersebut, sekaligus mewakili kesadaran kritis yang tumbuh dalam diri individu terhegemoni.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga bentuk hegemoni yang beroperasi dalam novel, yaitu hegemoni integral, merosot, dan minimum. Hegemoni integral ditunjukkan melalui hubungan moral antara Hatta dan Ayah Gaek; hegemoni merosot tercermin dalam resistensi laten Hatta terhadap dominasi nilai keluarga; sementara hegemoni minimum tampak dalam dominasi elite keluarga terhadap pilihan hidup Hatta tanpa ruang kompromi. Selain itu, hegemoni juga dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi melalui kebijakan tanam paksa dan pajak; kepentingan ideologis melalui pembubaran PNI dan represi politik; serta kepentingan politis melalui pembentukan gerakan kontra-hegemoni berbasis nasionalisme oleh tokoh-tokoh pergerakan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa sastra memiliki fungsi pedagogis dalam menumbuhkan pemahaman kritis terhadap relasi kuasa dan ideologi. Dengan menjadikan karya sastra sebagai medium analisis, pembaca dapat mengenali bagaimana struktur dominasi dibentuk dan bagaimana resistensi terhadap hegemoni bisa lahir dari kesadaran individu dan kolektif. Pendekatan ini relevan tidak hanya dalam konteks sejarah Indonesia, tetapi juga dalam memahami praktik kekuasaan dan perjuangan sosial di masa kini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dilakukan secara independen tanpa dukungan pendanaan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, R., Luthfi Kalbu Adi, & Sri Sulastuti. (2019). The Effect of Colonialism on Implementation of Agrarian Reform in Indonesia. Fiat Justisia, 13(2), 101–101. https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v13no2.1565

Azis, A., & Aulia Rahmaddin. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Tokoh pada Komik One Piece Arc Wano Karya Eiichiro Oda serta Kontribusinya Terhadap Misi Character Building Pendidikan Kewarganegaraan. SOSIETAS, 13(1), 101–116. https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.36093

Efendi, M., Basri, H., Fahkrurraji, A., & Indah, Y. (2022). The Hegemony of Uken-Toa Socio-Politics in the Regional Head Elections in Aceh Tengah. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 13(2), 206–226. https://doi.org/10.14710/politika.13.2.2022.206-226

Falah, F. (2019). Hegemoni Ideologi dalam Cerpen “Surga untuk Lelaki yang Tertipu” Karya Adam Yudhistira (Kajian Hegemoni Gramsci). Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 14(1), 1. https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.1-10

Firdaus, A. M., & Hkikmat, M. M. (2021). Struggle Against Hegemony In The Adventures Of Huckleberry Finn and The Kite Runner. CALL, 3(1). https://doi.org/10.15575/call.v3i1.12837

Katsiampoura, G. (2024). From Critical Feminist Theory to Critical Feminist Revolutionary Pedagogy. Advances in Applied Sociology, 14(04), 175–185. https://doi.org/10.4236/aasoci.2024.144012

Kehoe, M. L. (2015). Dutch Batavia: Exposing the Hierarchy of the Dutch Colonial City. Journal of Historians of Netherlandish Art, 7(1). https://doi.org/10.5092/jhna.2015.7.1.3Lentner, H. H. (2005). Hegemony and Autonomy. Political Studies, 53(4), 735–752. https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2005.00554.x

Prentki, T., & Abraham, N. (2021). The applied theatre reader. London ; New York Routledge.

Priyatni, E. T. (2020). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis (p. 253). Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved from https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK34093/membaca-sastra-dengan-ancangan-literasi-kritis

Raby, R. (2005). What is Resistance? Journal of Youth Studies, 8(2), 151–171. https://doi.org/10.1080/13676260500149246

Robison, R. (1988). Authoritarian States, Capital-Owning Classes, and the Politics of Newly Industrializing Countries: The Case of Indonesia. World Politics, 41(1), 52–74. https://doi.org/10.2307/2010479

Rwengabo, S. (2012). Hegemony: From Domestic Dominance to Global Empire. Eastern Africa Social Science Research Review, 28(1), 1–26. https://doi.org/10.1353/eas.2012.0001

Sari, N. K., Sumartini, S., & Qomariyah, U. (2019). Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci. Jurnal Sastra Indonesia, 7(1), 41–48. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29815

Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media, 5(1), 11–33. https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355

Suroyo, A. M. D. (1987). IV. Conditions and Systems of Exploitation: Some Preliminary Remarks on Colonial Exploitation Systems inJava and India in the Nineteenth Century. Itinerario, 11(1), 61–82. https://doi.org/10.1017/s0165115300009384

Sutanto, S. (2013). Hatta: Aku Datang karena Sejarah (p. 355). Qanita.

Sutopo, O. R., & Utomo, H. P. (2020). Kritik Southern Theory Terhadap Hegemoni "Sosiologi Modern" Amerika di Indonesia. Jurnal Filsafat, 30(2), 287. https://doi.org/10.22146/jf.55864

Tami, R., Faruk, F., & Adi, I. R. (2017). Hegemonic Culture and Subaltern: A Compromised Veil in Indonesian Islamic Popular Novel. Lingua Cultura, 11(1), 13. https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1729

Anugrah, R. P., & Sudikan, S. Y. (2026). Kekuasaan dalam novel Surat untuk Jenaka karya Gigrey: Kajian hegemoni Antonio Gramsci. Sapala Hata, 13(2), 412–422.

Mukhajir, A., Rapi, M., & Faisal. (2026). Hegemoni dalam novel Jalan Menikung karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci. Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1). https://doi.org/10.59562/neologia.v7i1.82334

Marantika, L., Mawardi, & Mardiansyah, Y. (2026). Hegemoni kekuasaan dalam novel Qolbu Al-Lail karya Naguib Mahfouz: Analisis Antonio Gramsci. Jurnal kajian sastra, 3(3).

Hidayat, R., Rohanda, & Yuda S., D. (2025). Power domination and resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's hegemony. Jurnal Adabiyah, 25(2). https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a8

Sutardi, & Prasetyo, J. S. (2026). Constructing authoritarianism in J.S. Khairen's Bungkam Suara: A Gramscian literary study. Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal, 10(2). https://doi.org/10.52166/edulitics.v10i2.12996

Kusumaningtyas, N. (2026). Gramsci's concept of hegemony in Leila S. Chudori's novel Pulang. Journal of Indonesian Language, Culture & Literary Innovation, 1(1), 18–32. https://doi.org/10.67234/jilcli.v1i1.50

Rohmah, A., Sholeh, K., & Santoso, S. D. (2026). Hegemoni kekuasaan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye: Perspektif Antonio Gramsci dan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57759

Pangestu, I. B., Suparmin, & Sudiatmi, T. (2025). Hegemoni kekuasaan dalam novel 86 karya Okky Madasari. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://doi.org/10.25134/q2zgb263

Wijianto, A., Febyola, T., Laumara, S. N. A., Islami, N. N., & Meilian, F. T. (2026). Hegemony in The School for Good and Evil: A Gramscian perspective. Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies, 6(1). https://doi.org/10.53922/seshiski.v6i1.108

As shofiyyah, P. B. M., & Kurniawati, N. (2026). L'hegemonie dans Au Pays de Tahar Ben Jelloun. Lingua Litteria Journal, 13(1).

Jamilah, P. (2026). Constructing the nation: Literary representations of Indonesian nationalism in Pramoedya Ananta Toer's works. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 21–32. https://doi.org/10.67490/ijpl.v1i1.532

Refai. (2026). Narratives of resistance: Political allegory in post-reform Indonesian novels. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 1–10.

Kadamehang, G. (2026). Language of dissent: A discourse analysis of protest poetry in contemporary Indonesia. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 11–20.

Widyatnyana, K. N. (2026). Literary memory and political violence: Trauma narratives in Indonesian historical fiction. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 33–44.

Ridlo, M. R. (2026). Ideology and gender in political literature: A feminist reading of Indonesian political dramas. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 45–57.

Yani, R. (2026). Populism in popular literature: The political rhetoric of the 'people' in Indonesian bestseller novels. Indonesian Journal of Politics and Literary Studies, 1(1), 58–69.

Maulida, N. I. (2025). Praktik kekuasaan dalam novel RI 1 karya Salsadila Nurfazriah (Kajian hegemoni Antonio Gramsci). Jurnal Media Akademik, 3(7). https://doi.org/10.62281/v3i7.2588

Setiawan, Ubaedillah, & Yono, R. R. (2025). Hegemoni dan perlawanan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30709

Wahyudi, A. R., & Ahmadi, A. (2025). Criminal hegemony in the novel Lodan saka Segara Kidul by Kukuh S. Wibowo: Gramsci's perspective. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 13(1). https://doi.org/10.15294/sjsj.v13i1.22927

[

Kholifah, N., Busri, H., & Wahyuni, S. (2025). The phenomenon of silencing activists in the novel Laut Bercerita and digital silencing in Indonesia: An analysis of Gramsci's hegemony. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 405–422. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.39572